



Analisis Integrasi Seni Rupa dengan Pendidikan Pancasila dalam Program Kokurikuler untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas IV

Alfaiza Sabrina¹, Deni Setiawan²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: alfaizasabrina21@students.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-02 Keywords: <i>Fine Arts Integration; Pancasila Education; Co-curricular Activities; Student Creativity; Elementary Schools.</i>	This study aims to analyze the process, forms, and advantages and disadvantages of integrating fine arts into Pancasila education through co-curricular programs to develop the creativity of fourth-grade students at SDN Jatisari Semarang. A qualitative case study approach was used, involving 1 teacher and 27 students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the integration process was carried out in a structured manner through three main stages: module-based planning, flexible implementation, and process-and-result-based evaluation. The applied activities were drawing good deeds and creating posters with Pancasila values. This integration has advantages in increasing student enthusiasm, understanding of Pancasila values, and the development of visual-spatial creativity. However, there are shortcomings in terms of time constraints and classroom management. The study concludes that the integration of fine arts in co-curricular programs is effective as an alternative strategy for instilling Pancasila values while developing elementary school students' creativity.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-02 Kata kunci: <i>Integrasi Seni Rupa; Pendidikan Pancasila; Kokurikuler; Kreativitas Siswa; Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, bentuk, serta kelebihan dan kekurangan integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila melalui program kokurikuler untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas IV SDN Jatisari Semarang. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan melibatkan 1 guru dan 27 siswa sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama: perencanaan berbasis modul ajar, pelaksanaan dengan pendekatan fleksibel, dan evaluasi berbasis proses dan hasil. Bentuk kegiatan yang diterapkan adalah menggambar perbuatan baik dan membuat poster bertemakan kebaikan. Integrasi ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan antusiasme siswa, pemahaman nilai Pancasila, dan perkembangan kreativitas visual-spasial. Namun, terdapat kekurangan dalam hal keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni rupa dalam program kokurikuler efektif sebagai strategi alternatif untuk menanamkan nilai Pancasila sekaligus mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang dasar negara, tetapi lebih penting lagi untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dihadapkan pada tantangan metodologis yang signifikan. Pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan tekstual cenderung tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret,

di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan representasi visual (Piaget dalam Zhang & Li, 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu strategi inovatif yang potensial adalah integrasi seni rupa melalui program kokurikuler. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan nilai nilai Pancasila secara visual dan estetis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kreativitas siswa (Putri & Sari, 2022; Sari & Nurhayati, 2023). Seni rupa sebagai medium ekspresi dapat menjadi jembatan antara konsep abstrak nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman konkret siswa, sehingga pembelajaran menjadi

lebih relevan dan menarik. Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Resa, Atmaja, Setiawan, & Ahmadi, 2023). Secara yuridis, integrasi ini mendapat legitimasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai regulasi pendukung yang mendorong pengembangan potensi siswa secara holistik melalui kegiatan kokurikuler.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa telah ada berbagai upaya untuk mengintegrasikan seni dalam pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Studi Marni et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan seni rupa seperti kolase dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran demokrasi secara signifikan. Sementara itu, Win (2024) menegaskan bahwa pendekatan seni mampu mengembangkan kepekaan sosial dan empati siswa. Penelitian Ramadhan dan Indriyani (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan minat belajar Pendidikan Pancasila ketika diintegrasikan dengan aktivitas seni. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran intrakurikuler dan belum secara khusus mengeksplorasi program kokurikuler sebagai wahana integrasi. Padahal, program kokurikuler menawarkan fleksibilitas waktu, pendekatan, dan pengelolaan yang berbeda dari pembelajaran formal di kelas (Zakiah & Fatimah, 2023; Wijaya & Setiawan, 2024). Berdasarkan analisis kesenjangan penelitian di atas, teridentifikasi bahwa belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis proses, bentuk, serta kelebihan dan kekurangan integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila secara khusus dalam konteks program kokurikuler di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi terhadap program kokurikuler sebagai ruang pembelajaran alternatif yang fleksibel, serta penekanan pada pengembangan kreativitas sebagai outcome utama yang diukur melalui indikator-indikator spesifik (Dewi & Pratama, 2022). Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan model praktis bagi guru dalam merancang kegiatan kokurikuler yang interdisipliner, sekaligus memperkaya kajian literatur tentang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila dalam

program kokurikuler, mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan seni rupa yang digunakan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari integrasi tersebut untuk pengembangan kreativitas siswa kelas IV.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali fenomena integrasi seni rupa dalam Pendidikan Pancasila melalui program kokurikuler secara mendalam dan holistik. Pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan tertentu dan sumber data yang beragam, khususnya dalam memahami praktik pembelajaran di lingkungan sekolah yang kompleks (Creswell & Poth, 2021 dalam Yulianti & Hidayat, 2022). Desain ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses integrasi seni rupa dengan nilai-nilai Pancasila terjadi dalam setting program kokurikuler yang memiliki karakteristik khusus, berbeda dari pembelajaran intrakurikuler pada umumnya.

Partisipan penelitian terdiri dari 1 guru kelas IV yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan program kokurikuler, serta 27 siswa kelas IV yang terlibat aktif dan variasi kemampuan dalam kegiatan seni rupa. Pemilihan partisipan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman pembelajaran melalui integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila. Selain itu, partisipan siswa dipilih untuk mewakili keragaman kemampuan akademik dan minat terhadap seni, sehingga dapat memberikan perspektif yang beragam tentang efektivitas program yang dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama 4 pertemuan program kokurikuler untuk menangkap dinamika proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perkembangan kreativitas siswa secara langsung. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa dan foto kegiatan sebagai data pendukung yang memperkaya temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi

model Miles dan Huberman (2020) melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih, dan merangkum informasi penting dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Penyajian data diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dilengkapi dengan matriks dan kutipan langsung untuk memperkuat interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Standar kinerja penelitian diukur berdasarkan indikator keterlibatan siswa, kesesuaian tema dengan nilai Pancasila, tingkat kreativitas karya, serta umpan balik dari guru dan siswa, dengan mengacu pada instrumen penilaian kreativitas yang dikembangkan berdasarkan kriteria dalam penelitian Pramono & Wijayanti (2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Integrasi Seni Rupa dengan Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan proses integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila melalui program kokurikuler dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama. Tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Seni Rupa sebagai pedoman fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa (Nurgiyantoro, 2023). Guru mengintegrasikan tiga mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, Seni Budaya (seni rupa), dan Bahasa Indonesia, namun tidak semua mata pelajaran muncul dalam setiap pertemuan. Seluruh kegiatan dirancang individual untuk memaksimalkan ekspresi personal siswa (Kusuma & Astuti, 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan fleksibel dan diferensiasi. Guru memulai kegiatan dengan apersepsi mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari siswa, dilanjutkan instruksi teknis pembuatan karya seni, dan diakhiri presentasi serta refleksi. Pendekatan diferensiasi diterapkan untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa (Gardner, 2022 dalam Zhang & Li, 2023).

Tahap evaluasi dilakukan berbasis proses dan hasil. Guru menilai tidak hanya

produk akhir karya seni, tetapi juga proses berkarya, partisipasi, kerjasama, dan refleksi siswa terhadap nilai Pancasila yang dituangkan dalam karya.

2. Bentuk Kegiatan Integrasi Seni Rupa

Bentuk kegiatan seni rupa yang diterapkan terdiri dari dua jenis utama: menggambar perbuatan baik dan membuat poster bertema ajakan kebaikan. Kegiatan menggambar perbuatan baik dilakukan pada pertemuan pertama dengan tujuan membantu siswa memvisualisasikan nilai abstrak seperti peduli, berbagi, dan toleransi. Siswa diberikan kebebasan memilih perbuatan baik yang pernah dilakukan atau dilihat, kemudian menggambarannya pada kertas berbentuk hati. Sebagian besar siswa mampu menghasilkan gambar beragam dan kontekstual, meskipun sebagian mengalami kesulitan dalam menggambar figur manusia (Kusuma & Astuti, 2022).

Kegiatan kedua adalah membuat poster yang memuat kalimat ajakan berdasarkan janji perbuatan baik. Poster merupakan bentuk karya lebih kompleks karena menggabungkan unsur visual dan verbal. Siswa belajar menyusun kalimat ajakan efektif, mengatur tata letak, serta menghias tulisan dengan ornamentasi sederhana. Variasi kegiatan setiap pertemuan terbukti efektif menjaga minat dan antusiasme siswa (Dewi & Pratama, 2022).

Pemilihan kedua bentuk kegiatan didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan motorik siswa kelas IV. Kegiatan menggambar sesuai tahap operasional konkret di mana siswa lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual (Zhang & Li, 2023). Kegiatan poster melatih kemampuan berpikir simbolik dan integrasi antardisiplin, sejalan dengan temuan Putri dan Sari (2022) bahwa aktivitas seni rupa sederhana dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa SD.

3. Kelebihan dan Kekurangan Integrasi

Integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila melalui program kokurikuler memiliki beberapa kelebihan: meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa; memfasilitasi pemahaman nilai Pancasila yang lebih kontekstual (Nurgiyantoro, 2023); meningkatkan kreativitas visual-

spasial siswa (Vaughn & Winner, 2020); menciptakan suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan; memberikan ruang bagi siswa dengan kecerdasan visual-spasial untuk mengekspresikan potensi optimal (Zhang & Li, 2023).

Kekurangan yang teridentifikasi: keterbatasan waktu menjadi kendala utama; pengelolaan kelas lebih menantang karena aktivitas seni meningkatkan kebisingan dan mobilitas siswa (Wijaya & Setiawan, 2024); kesenjangan kemampuan teknis antar siswa. Guru menerapkan strategi kelonggaran waktu, teknik pembagian perhatian dengan berkeliling kelas sistematis, pemberian contoh konkret, penguatan disiplin positif dengan apresiasi, serta pendampingan berdiferensiasi. Strategi ini terbukti efektif meminimalkan tantangan.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni rupa dalam program kokurikuler mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak Pancasila dengan pengalaman konkret siswa. Hal ini memperkuat teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung (Zhang & Li, 2023). Ketika siswa diminta menggambar "perbuatan baik", mereka tidak sekadar mengingat definisi nilai Pancasila, tetapi merekonstruksi pemahaman melalui visualisasi pengalaman nyata. Proses ini menjadikan nilai-nilai Pancasila tidak lagi sebagai hafalan tekstual, melainkan konsep yang hidup dan terinternalisasi dalam diri siswa.

Fenomena internalisasi nilai melalui aktivitas seni ini dapat dijelaskan melalui teori *multiple intelligences* Gardner yang menempatkan kecerdasan visual-spasial sebagai salah satu modalitas belajar yang setara dengan kecerdasan linguistik dan logis-matematis yang selama ini dominan dalam pembelajaran konvensional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, dominasi pendekatan tekstual dan hafalan selama ini telah mengabaikan keragaman modalitas belajar siswa, terutama mereka yang memiliki keunggulan pada kecerdasan visual-spasial. Integrasi seni rupa dalam program kokurikuler tidak hanya mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kecerdasan visual-spasial, tetapi juga menciptakan ekosistem

pembelajaran yang menghargai keragaman potensi siswa. Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan keunikan dan potensinya masing-masing (Resa et al., 2023; Santoso & Kurniawan, 2024).

Temuan tentang peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan seni mampu mengakomodasi kebutuhan afektif siswa dalam pembelajaran. Winner et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan seni tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Lebih jauh, kajian neuropendidikan menunjukkan bahwa aktivitas seni merangsang pelepasan dopamin—neurotransmitter yang berperan dalam motivasi dan rasa senang—sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membekas dalam memori jangka panjang. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton menjadi faktor kunci dalam mempertahankan motivasi belajar siswa, terutama pada program kokurikuler yang dilaksanakan di akhir jam pembelajaran ketika tingkat kelelahan siswa cenderung tinggi. Keberhasilan program kokurikuler dalam mempertahankan bahkan meningkatkan antusiasme siswa di akhir jam pembelajaran menjadi indikator kuat bahwa pendekatan integratif berbasis seni memiliki keunggulan komparatif dibanding metode konvensional.

Pengembangan kreativitas visual-spasial yang teramati dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan Vaughn dan Winner (2020) bahwa integrasi seni dalam pembelajaran akademik dapat memfasilitasi perkembangan kreativitas secara simultan. Analisis lebih mendalam terhadap karya siswa menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi yang diberikan guru, variasi tema dan teknik berkarya, serta apresiasi terhadap keunikan setiap karya menjadi stimulus penting bagi perkembangan kreativitas. Menurut teori perkembangan kreativitas Torrance, kreativitas berkembang optimal dalam lingkungan yang memberikan kebebasan psikologis, kebebasan dalam berpikir dan berekspresi, serta penghargaan terhadap gagasan orisinal. Guru di SDN Jatisari Semarang telah menciptakan kondisi tersebut melalui pemberian kebebasan memilih tema perbuatan baik, tidak memberikan contoh jadi yang membatasi imajinasi, serta memberikan apresiasi positif terhadap setiap karya tanpa

membandingkan antar siswa. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dengan praktik pembelajaran seni konvensional yang sering kali menekankan pada akurasi dan kemiripan dengan contoh, yang justru menghambat perkembangan kreativitas.

Namun demikian, temuan tentang kesenjangan kemampuan teknis antar siswa mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sistematis. Analisis terhadap sumber kesenjangan menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya bakat seni, melainkan lebih pada minimnya pengalaman dan eksposur terhadap aktivitas seni rupa sebelumnya. Hal ini mengkonfirmasi temuan Pramono dan Wijayanti (2023) bahwa keterampilan seni rupa bersifat akumulatif dan sangat dipengaruhi oleh frekuensi latihan serta kualitas pengalaman estetis sebelumnya. Implikasinya, intervensi pembelajaran seni rupa tidak dapat bersifat instan tetapi memerlukan kontinuitas dan konsistensi. Dalam konteks program kokurikuler yang bersifat periodik, tantangan ini memerlukan perencanaan jangka panjang yang mengakumulasi pengalaman berkarya siswa dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya dengan tingkat kompleksitas yang bertahap. Pendekatan spiral kurikulum Bruner, di mana konsep dan keterampilan diperkenalkan berulang dengan tingkat kesulitan yang meningkat, relevan untuk diadaptasi dalam desain program kokurikuler berbasis seni.

Keterbatasan waktu dan tantangan pengelolaan kelas yang teridentifikasi merupakan aspek teknis yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan program kokurikuler berbasis seni. Berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler yang memiliki alokasi waktu tetap dan prosedur pengelolaan kelas lebih terstandar, program kokurikuler menuntut fleksibilitas dan kreativitas guru dalam manajemen waktu dan kelas (Wijaya & Setiawan, 2024). Analisis lebih lanjut terhadap konteks keterbatasan waktu menunjukkan bahwa masalah ini bersifat multidimensi. Pertama, aspek struktural: penempatan program kokurikuler di akhir jam pembelajaran merupakan kebijakan tingkat sekolah yang tidak dapat diintervensi secara individual oleh guru. Kedua, aspek pedagogis: aktivitas seni rupa memiliki karakteristik time-elastic, di mana durasi pengerjaan sangat bervariasi antar siswa. Ketiga, aspek psikologis: siswa cenderung

ingin menyempurnakan karyanya sehingga waktu yang dirasakan selalu tidak mencukupi.

Strategi kelonggaran waktu yang diterapkan guru mengizinkan siswa menyelesaikan karya di rumah atau melanjutkan pada pertemuan berikutnya menunjukkan adaptasi kreatif terhadap kendala struktural. Namun strategi ini bukannya tanpa kelemahan. Penyelesaian karya di rumah berisiko mengurangi akurasi penilaian autentik karena tidak terobservasinya proses berkarya, sementara keberlanjutan antarpertemuan berisiko mengganggu kontinuitas tema dan fokus pembelajaran. Oleh karena itu, solusi jangka panjang memerlukan advokasi kebijakan kepada pihak sekolah untuk merealokasi waktu program kokurikuler ke slot waktu yang lebih kondusif, misalnya sebelum istirahat atau pada paruh pertama jam pembelajaran. Selain itu, desain kegiatan yang lebih terfragmentasi dengan target capaian per pertemuan yang lebih realistis juga perlu dipertimbangkan.

Tantangan pengelolaan kelas dalam pembelajaran seni rupa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Peningkatan kebisingan dan mobilitas siswa dalam aktivitas seni bukan semata-mata indikator kegaduhan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari proses kreatif yang membutuhkan interaksi, kolaborasi, dan eksplorasi. Dalam perspektif manajemen kelas modern, kebisingan terstruktur dan mobilitas fungsional justru dipandang sebagai indikator keterlibatan aktif siswa, bukan sebagai deviasi dari ketertiban kelas. Guru di SDN Jatisari Semarang menunjukkan pemahaman terhadap prinsip ini dengan tidak serta-merta menekan kebisingan dan mobilitas, tetapi mengarahkannya melalui teknik pembagian perhatian dan penguatan disiplin positif. Pendekatan ini selaras dengan temuan Wijaya dan Setiawan (2024) bahwa efektivitas manajemen kelas dalam pembelajaran seni tidak diukur dari tingkat keheningan kelas, melainkan dari produktivitas dan keterlibatan siswa selama proses berkarya.

Penguatan disiplin positif melalui apresiasi terhadap karya dan usaha siswa merupakan strategi yang secara teoretis didukung oleh teori motivasi Deci dan Ryan tentang pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan relasi. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui kompetensinya, motivasi intrinsik mereka meningkat dan perilaku positif

muncul secara alami tanpa memerlukan kontrol eksternal yang ketat. Observasi menunjukkan bahwa pemberian apresiasi yang spesifik—misalnya memuji orisinalitas ide, keberanian menggunakan warna, atau ketelitian detail—lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dibanding pujian umum atau kritik. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Sari dan Nurhayati (2023) tentang peran apresiasi seni dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperluas cakupan studi tentang integrasi seni dalam pendidikan nilai yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks intrakurikuler (Marni et al., 2023; Win, 2024; Ramadhan & Indriyani, 2021). Program kokurikuler terbukti memiliki karakteristik unik yang justru lebih kondusif bagi implementasi pendekatan integratif dan pengembangan kreativitas: fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Analisis komparatif antara konteks intrakurikuler dan kokurikuler menunjukkan bahwa tekanan pencapaian target kurikulum yang tinggi dalam intrakurikuler seringkali menjadi penghambat eksplorasi kreatif dan pendalaman nilai. Sebaliknya, program kokurikuler dengan beban target yang lebih longgar memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dan teknik tanpa kekhawatiran tertinggal dari tuntutan kurikulum.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya redefinisi relasi antara program intrakurikuler dan kokurikuler. Alih-alih memandang kokurikuler sebagai pelengkap atau tambahan dari intrakurikuler, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kedua program bersifat komplementer dengan fungsi dan keunggulan masing-masing. Intrakurikuler unggul dalam pencapaian kompetensi dasar secara sistematis dan terukur, sementara kokurikuler unggul dalam pendalaman nilai, pengembangan kreativitas, dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mendesain pembelajaran, temuan ini memberikan justifikasi empiris bagi penguatan program kokurikuler sebagai mitra setara intrakurikuler, bukan sekadar pelengkap.

Implikasi praktisnya, sekolah perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pengembangan program kokurikuler, termasuk penyediaan bahan dan alat seni, pengembangan kapasitas guru dalam mendesain kegiatan integratif, serta sistem evaluasi yang mampu menangkap capaian pembelajaran non-akademik seperti kreativitas dan karakter. Guru juga perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis spesifik untuk pembelajaran kokurikuler yang berbeda dari pembelajaran intrakurikuler, terutama dalam hal manajemen waktu fleksibel, strategi pendampingan individual, serta teknik asesmen autentik berbasis portofolio.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang belum terungkap secara mendalam dan memerlukan kajian lanjutan. Pertama, penelitian ini belum mengeksplorasi secara spesifik perbedaan efektivitas integrasi seni rupa antara berbagai jenis kegiatan seni (menggambar, melukis, kolase, cetak, atau konstruksi) dalam menanamkan nilai Pancasila. Kedua, penelitian ini belum mengukur secara longitudinal retensi pemahaman nilai Pancasila pada siswa setelah mengikuti program kokurikuler. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan perspektif orang tua dan masyarakat sekitar dalam menilai efektivitas internalisasi nilai melalui pendekatan seni. Keempat, penelitian ini belum mengembangkan instrumen baku untuk mengukur kreativitas visual-spasial dalam konteks pendidikan nilai yang dapat digunakan untuk evaluasi program yang lebih terstandar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Integrasi seni rupa dengan Pendidikan Pancasila melalui program kokurikuler di kelas IV SDN Jatisari Semarang dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama: perencanaan berbasis modul ajar integratif, pelaksanaan dengan pendekatan fleksibel dan diferensiasi, serta evaluasi berbasis proses dan hasil. Bentuk kegiatan yang diterapkan adalah menggambar perbuatan baik dan membuat poster bertema kebaikan, dipilih berdasarkan kesesuaian dengan perkembangan kognitif dan motorik siswa kelas IV. Integrasi ini berhasil menciptakan pembelajaran kontekstual di mana nilai-nilai abstrak Pancasila divisualisasikan melalui ekspresi kreatif siswa.

Secara substantif, integrasi seni rupa dalam program kokurikuler menunjukkan efektivitas

dalam meningkatkan antusiasme belajar, memperkuat pemahaman nilai Pancasila secara aplikatif, serta mengembangkan kreativitas visual-spasial siswa. Meskipun terdapat aspek teknis yang dapat dioptimalkan terkait alokasi waktu dan strategi pendampingan, berbagai strategi penanganan yang diterapkan guru telah berhasil meminimalkan tantangan. Temuan ini menguatkan posisi program kokurikuler sebagai wahana pembelajaran alternatif yang efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan sekaligus mengembangkan potensi kreativitas siswa sekolah dasar secara holistik dan berkelanjutan.

B. Saran

Kepada guru disarankan mengembangkan variasi kegiatan seni rupa lain yang dapat mengintegrasikan nilai Pancasila secara lebih luas, menyusun perencanaan waktu lebih proporsional, serta mengembangkan instrumen asesmen autentik berbasis portofolio. Kepada kepala sekolah disarankan memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas memadai, merealokasi waktu program kokurikuler ke slot lebih kondusif, serta memfasilitasi forum berbagi praktik baik antar guru. Kepada peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi kuantitatif atau mixed method, penelitian longitudinal tentang retensi nilai, pengembangan instrumen baku kreativitas visual-spasial, serta studi komparatif antar berbagai jenis kegiatan seni dan antar jenjang kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- DEWI, N. P. S., & PRATAMA, I. G. S. (2022). Optimalisasi program kokurikuler dalam pengembangan kreativitas dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45-58.
- KUSUMA, W. A., & ASTUTI, R. D. (2022). Tantangan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar: Studi kasus di kelas IV. *Jurnal Elementary School*, 9(1), 23-35.
- MARNI, D., DESYANDRI, D., & MAYAR, F. (2023). Pemanfaatan proyek seni untuk meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 3341-3352.
- NURGIYANTORO, B. (2023). Seni rupa dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1-15.
- PRAMONO, B., & WIJAYANTI, R. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa di SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 89-102.
- PUTRI, A. R., & SARI, D. P. (2022). Pengaruh kegiatan seni rupa terhadap kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145-156.
- RAMADHAN, F., & INDRIYANI, R. (2021). Peningkatan minat dan partisipasi belajar PKn melalui kegiatan seni. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 85-94.
- RESA, A., TRI ATMAJA, H., SETIAWAN, D., & AHMADI, F. (2023). The implementation of strengthening pancasila student profile's local wisdom theme in the merdeka curriculum in elementary school. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 76-81.
- SANTOSO, H., & KURNIAWAN, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 156-170.
- SARI, M. P., & NURHAYATI, L. (2023). Peran apresiasi seni dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112-125.
- VAUGHN, M., & WINNER, E. (2020). Arts and academic achievement: What the evidence shows. *Arts Education Policy Review*, 121(4), 136-145.
- WIJAYA, A., & SETIAWAN, D. (2024). Manajemen kelas dalam pembelajaran seni rupa: Studi pada program kokurikuler sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 67-79.
- WIN, A. (2024). Seni rupa sebagai strategi transformatif dalam pendidikan nilai. *International Journal of Arts Education*, 15(2), 45-60.
- WINNER, E., GOLDSTEIN, T. R., & VINCENT-LANCRIN, S. (2021). Art for art's sake? The impact of arts education. *OECD Education Working Papers*, No. 246.

- YULIANTI, D., & HIDAYAT, T. (2022). Pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Tantangan dan inovasi kreatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 23-35.
- ZAKIAH, L., & FATIMAH, S. (2023). Integrasi seni rupa dalam pembelajaran tematik untuk penguatan nilai karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112-125.
- ZHANG, Y., & LI, X. (2023). Fostering creativity through art integration in primary education: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 118, 102-115.